BAB III

NILAI MORALITAS FIGUR SEMAR

A. Pengertian Moralitas

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer bahwa moral adalah ajaran pendidikan mengenai baik buruknya perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.[1] Sedangkan moralitas adalah perbuatan, tingkah laku atau sopan santun yang berkenaan dengan moral.[2]

Menurut Emile Durkeim bahwa: Moralitas merupakan konsistensi, keteraturan tingkah laku: Apa yang akan menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari. Moralitas juga meliputi pengertian wewenang: kita dipaksa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu kita merasakan perlawanan terhadap implus-implus (dorongan hari) yang tidak masuk akal.[3]

Dalam al-Qur'an biasa disebut dengan akhlak. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak dari mufradnya *khulq* yang berarti "*budi pekerti*". Sinonimnya: etika dan moral. "*Etika*" berasal dari bahasa latin "*etos*" yang berarti "*kebiasaan*". Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang berarti "*kebiasaan*".

Etika membicarakan bagaimana harusnya dan moral bagaimana adanya. Etika menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan

---

[1] Peter Salim dan Yenny Salim, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 995.
[2] *Ibid*, 996.
[3] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Alih bahasa: Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam ketentuan sosial tertentu.[4] Dengan kata lain bahwa tugas etika adalah mengetahui bagaimana orang seharusnya bertindak sesuai dengan kesadaran moral.

Akhlak dalam Islam menempati posisi yang tinggi. Tugas utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan Abu Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق"

Dari Abu Hurairah Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”[5]

Dan harga diri manusia juga dinilai dengan akhlak atau budi pekerti yang baik. Maka sikap manusia terhadap sesama manusia, kesemuanya diajarkan di dalam ilmu akhlak. Dengan akhlak, keselarasan dan perdamaian dunia ini akan tercipta. Namun tidak semua jiwa bisa menerima budi pekerti yang baik. Hanya hati yang telah dibukakan oleh Allah Swt sajalah yang akan bisa mengerti nilai luhur akhlak.

B. Internalisasi Nilai Islam dalam Moralitas Figur Semar

Sejak masuknya Islam, maka sarana kegiatan budaya jawa yang berupa wayang dianyam secara canggih untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam. Banyak lakon-lakon digubah untuk kepentingan ini. Sunan kalijaga menggubah beberapa

---

[4] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 512.
[5] Musnad al-Barraz ‘an Abi Hurairah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakon wayang dan diantaranya yang terkenal adalah lakon jimat kalimasada, dewa ruci dan petruk dadi ratu.

1. Wayang

Menurut Ardian Kresna, wayang adalah wujud dari upaya penggambaran nenek moyang Jawa tentang kehidupan manusia pada umumnya. Mereka meyakini bahwa setiap benda yang hidup pasti mempunyai ruh, ada yang baik ada pula yang jahat, sehingga saat itu (sekitar tahun 1500 SM) dibuatlah wayang dalam bentuk ilusi atau bayangan. Prosesi *wayangan* dengan menambah sesaji tersebut menjadi tindakan upacara keagamaan (animisme). Setelah agama Hindu, Budha, dan Islam masuk ke Jawa, fungsi dan peranan wayang berubah menjadi alat peragaan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, muncullah nama-nama lakon yang disesuaikan dengan agama-agama yang mengusungnya. [6]

Punakawan merupakan tokoh yang lahir pada abad ke-12 dengan peranannya yang masih minim, yakni masih berfungsi sebagai pemecah suasana dengan kehumorannya agar cerita terasa lebih hidup. Barulah pada masa penyebaran Islam, tokoh *punakawan* mengalami transformasi sebagai media dakwah dan kritik sosial. Pada era Islam, muncul tokoh Gareng, Petruk, dan Bagong sebagai anak-anak Semar. Berikut ini adalah ulasan kritis tentang tokoh Semar dalam misi agama Islam.

[6] Ardian Kresna, *Dunia Semar: Abdi Sekaligus Penguasa Sepanjang Zaman* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu personifikasi yang sangat dekat dengan masyarakat jawa adalah tokoh punakan wayang terdiri atas semar, gareng, petruk, bagong. Punakawan yang terdiri atas semar, nala gareng, petruk, bagong adalah tokoh-tokoh yang selalu ditunggu-tunggu dalam setiap pergelaran wayang di jawa. Sebenarnya dalam cerita wayang yang asli dari India tidak ada tokoh punakawan. Para tokoh punakawan dibuat sedemikian rupa mendekati kondisi masyarakat jawa yang beraneka ragam.

Punakawan dimainkan dalam sesi goro-goro. Jika diperhatikan secara seksama ada kemiripan dalam setiapa pertunjukan wayang anatara satu lakon dan lakon yang lain. Pada setiap permulaan permainan wayang biasanya tidak ada adegan bunuh membunuh antara totkoh-tokohnya hingga lakon gara-gara dimainkan, mengapa? Dalam falsafah orang jawa, hal ini diartiakan bahwa dalam setiap mengatasi masalah hendaknya selalu tenang, piker dengan kepala dingin dan utamakan musyawarah. Cermati dulu masalah yang ada jangan mengambil kesimpulan sebelum mengetahui masalahnya.

2. Semar dalam Dakwah Islam

Banyak sejarawan yang berpendapat bahwa masuknya Islam melalui perdagangan. Ada juga yang berpendapat bahwa dakwah Islam di Nusantara merupakan misi dari kesultanan Ottoman dengan mengirim Walisongo generasi pertama. Kesemuanya itu adalah proses Islamisasi secara eksternal. Sedangkan Islamisasi secara Internal, walisongo menggunakan budaya dan kearifan lokal sebagai media dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridin Sofwan juga menegaskan bahwa sepanjang sejarahnya, Jawa telah melakukan dialog budaya yang masuk, yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya yang baru yang telah melakukan adaptasi. Ia menerangkan:

> Sejarah Islam di Jawa telah berjalan cukup lama sehingga banyak hal yang menarik untuk dicermati. Di antaranya terjadinya dialog budaya antar budaya asli Jawa dengan berbagai nilai yang datang dan merasuk ke dalam budaya Jawa. Proses tersebut memunculkan banyak varian dialekta, sekaligus membuktikan elastisitas budaya Jawa.[7]

Lakon Punakawan adalah murni lakon yang diciptakan oleh Walisongo sebagai sarana dakwah melalui budaya. Lakon Semar dan Punakawan lainnya seolah mempertegas dakwah Walisongo dalam upaya mengganti kesenian-kesenian yang berbau agama Hindu-Budha dan mengisinya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Kiai Lurah Semar Badranaya atau Nur Naya mempunyai arti cahaya tuntunan atau cahaya pemimpin, di mana dia seolah-olah sedang menjalankan tugas menuntun cahayanya ke jalan yang benar. Semar merupakan pendakwah jalan kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang tersebut dalam tembang Lir-ilir.[8]

---

[7] Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), v.

[8]Sunan kalijaga mengarang tembang ilir-ilir, menggubah tembang macapat metrum dhandanggula, dan membuat gambar wayang kulit miring. Adapun syair tembang ilir-ilir karya sunan kalijaga yaitu:
Ilir-ilir
Ilir-ilir tandure wis sumilir (ilir-ilir tanaman sudah bersemi)
Tak ijo royo-royo tak senggah temanten anyar (tampak menghijau ibarat pengantin baru)
Bocah angon penekno blimbing kuwi (wahai penggembala panjatlah blimbing itu)
Lunyu-lunyu yo penekna kanggo masuh dodotiro (meski licin panjatlah untuk mencuci kain)
Dodotiro kumitir bedhah ing pinggir (kain yang sudah robek kainnya)
Dondomana jrutamatana kanga seba mengko sore (jahitlah dan tambalah untuk menghadapi nanti sore)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dijelaskan Sumanto Al-Qurtuby, lakon Punakawan memang dimunculkan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga dan diselipkan dalam alur cerita pewayangan Mahabarata yang sarat dengan agama Hindu. Ia menjelaskan:

> Dalam seni pewayangan sendiri sebetulnya tidak ada cerita soal Semar dan Punakawan itu. Ia baru ada pada masa para wali yang merupakan perpaduan antara tradisi Islam dengan Hindu. Jadi "rombongan" punakawan itu merupakan "rekayasa sosial" Sunan Bonang atau Sunan Kalijaga dalam menyiarkan dakwah Islam agar *equivalent* (sepadan) dengan standar intelektual masyarakat bawah.[9]

Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang untuk menciptakan personifikasi watak manusia pada masyarakat Jawa. Beliau mengenalkan akhlak dan adab Islam yang berketuhanan. Sosok Punakawan yang terkesan humoris dan konyol kerap kali mewakili watak masyarakat tingkat menengah ke bawah. Predikat sebagai abdi yang lekat pada para Punakawan mengirimkan pesan bahwa tidak selalu rakyat biasa selalu rendah diri yang berada di bawah starata pada bangsawan. Bisa saja rakyat biasa menjadi *social control* bagi masyarakat sekitarnya. Ia juga bisa berperan sebagai unsur demokrasi yang mengedepankan musyawarah dalam setiap menanggapi masalah. Sebagaimana sosok Punakawan dalam beberapa series pagelaran pewayangan.

Para tokoh punawakan juga berfungsi sebagai pamong "pengasuh" untuk tokoh wayang lainnya. Pada prinsipnya manusia butuh yang namanya pamong, mengingat lemahnya manusia, pamong dapat diartikan pula sebagai pelindung.

Mumpung padhang rembulane mumupung jembar kalangane (mumpung bulan terang dan lebar tempatnya)
lihat: Muhammad Hariwijaya, *Islam Kijawen*, (Yogyakarta; Gelombang Pasang, 2006),197-198.

[9] Sumanto Al Qurtuby, *Semar Dadi Ratu, Mengenang Gus Dur Kala Jadi Presiden* (Semarang: Lembaga Studi sosial dan Agama, eLSA, 2010), 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiap manusia hendaknya selalu meminta lindungan kepada Allah SWT. Sebagai sikap introspeksi terhadap segala kelemahan dalam dirinya, inilah falsafah sikap pamong yang digambarkan oleh para tokoh punakawan.

Makna yang terkandung dalam tokoh punakawan adalah sebagai berikut: semar, aslinya tokoh ini berasal dari bahasa arab yaitu *ismar* yang artinya paku. Tokoh ini dijadikan pengokoh terhadap semua kebenaran yang ada atau sebagai advicer dalam mencari kebenaran terhadap segala masalah. Paku disini juga dapat difungsikan sebagai pedoman hidup, pengokoh hidup manusia, yang tidak lain adalah agama. Sehingga semar bukanlah tokoh yang harus dipuja, tapi penciptaan semar hanyalah penciptaan simbolisasi dari agama sebagai prinsip hidup setiap umat beragama.

Bagong berasal dari kata baghaa yang berarti berontak. Yaitu berontak terhadap kebatilan dan keangkaramurkaan. Dalam versi lain bagong berarti *baqa'* yang artinay kekal yang artinya manusia hanya akan hidup kekal setelah di akhirat nanti.

Nala gareng juga diadaptasi dari bahasa arab yaitu *naala qariin* yang artinya memperoleh banyak teman, ini sejalan dengan dakwah para wali sebagai juru dakwah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya teman untuk kembali ke jalan Allah SWT dengan sikap arif dan jalan yang baik.[10]

Sedangkan Petruk diadaptasi dari kata *fatruk*, kata pangkal dari sebuah wejangan yang berbunyi, fatruk kulla maasiwallahi, artinya tinggalkan semua apapun selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak para wali dan

[10] Hariwijaya, *Islam Kijawen*, 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mubaligh pada waktu itu. Petruk juga sering disebut kanthong bolong artinya kantong yang berlobang. Maknanya bahwa setiap manusia harus ikhlas beramal dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT tanpa pamrih. Jadi tokoh punakwan tersebut merupakan gambaran nafsu hidup manusia, yakni semar (mutmainah), Gareng (amarah), Petruk (lauamah), Bagong (sufiah), bahkan sering ditambah lagi tokoh Togog dari kata arab taghut (iblis), ini semua berarti bahwa pertunjukan wayang mengajak manusia untuk menuju kejalan yang benar dan mencegah hawa nafsu atau kemungkaran.[11]

Dalam khazanah spiritual Jawa mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti*, Semar dapat menjadi personifikasi hakikat guru sejati setiap manusia. Semar adalah samar-samar sebagai perlambang guru sejati atau sukma sejati yang wujudnya samar-samar, bukan nyata atau *wadag* dan tak kasat mata.[12] Dalam tokoh Semar terkandung makna bahwa manusia akan mampu mengembangkan hidupnya hingga mencapai kesempurnaan dan menyatu dengan Tuhan.

Semar juga menjadi tanda sebuah rahmat Ilahi (wahyu) kepada titahnya. Hal tersebut disimbolkan dengan kepanjangan nama Semar, yaitu *Badranaya*. Muhammad Zaairul Haq menjelaskan, kata *Badranaya* berasal dari kata *bebadra* yang berarti membangun sarana dari dasar dan *nayaka* yang berarti utusan *mangrasul*. Sehingga *badrayana* berarti melaksanakan perintah Allah

[11] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta; Narasi, 2003), 105.
[12] Kresna, *Dunia Semar*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi kesejahteraan manusia. Ia adalah utusan Tuhan atau Sang Hyang Wenang yang mencerahkan dan menyinari hati setiap manusia.[13]

C. Moralitas dalam Figur Semar

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam figur Semar tentunya diambil dari filosofi yang ada dalam karakter Semar. Baik nama, julukan, gelar, maupun bentuk fisik Semar. Tentu Sunan Kalijaga yang menciptakan figur Semar membuat karakter Semar sedemikian rinci, yang mengandung perlambang filosofis nilai-nilai Islami.

Oleh karena itu, dalam menjabarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang hendak ditampilkan oleh Sunan Kalijaga dalam figur Semar akan dipaparkan dalam dua bagian, pertama pesan moral dalam nama dan julukan Semar, yang kedua pesan moral dalam karakter yang melekat dalam diri Semar.

1. Pesan Moral dalam Nama dan Julukan Semar

Adapun nama lain dari Semar adalah Bathara Semar, Ki Lurah Badranaya, Nayantaka, Saronsari, Juru Dyah Puntaprasanta, Janggan Semarasanta, Bogajati, Wong Boga Sampir, Bathara Ismaya, Bathara Iswara, Bathara Samara, Sang Hyang Jagad Wungku, Sang Hyang Jatiwasesa, Sang Hyang Suryakanta.[14] Namun hanya beberapa julukan yang maknanya diterangkan di dalam beberapa buku literatur, yaitu; Semar, Badranaya, Nayantaka, Hyang Maya, Janggan Semarasanta, Ismaya.

---

[13] Zaairul Haq, *Tasawuf Semar*, 109.
[14] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Bathara Semar

Dari segi etimologi, ada yang berpendapat bahwa Semar berasal dari kata *sar* yang berarti "cahaya". Jadi Semar berarti suatu yang memancarkan cahaya atau dewa cahaya, sehingga ia disebut juga Nurcahya atau Nurrasa, sebab ia selalu menerangi setiap jiwa yang sedang gelisah dan membuat jiwa itu tenang dan tentram.

Dalam versi Islam, kata Semar berasal dari bahasa Arab *ismar* yang berarti paku. Maksudnya ia adalah sumber kebenaran dan sumber rujukan untuk mendapatkan kebenaran. Ia adalah guru yang berusaha menancapkan ajarannya dalam jiwa dan sikap hidup setiap orang. [15] Dalam pengertian lain, paku adalah simbol perekat dan pemersatu. Semar adalah sosok yang memersatukan antara penguasa dan rakyat jelata.

b) Ki Lurah Nayataka

Menurut Ki Resi Wahono, Ki Semar identik dengan nama Ki Lurah Nayataka atau *Nayantaka*. *Naya* artinya sinar atau cahaya. Sedangkan *taka* mempunyai arti pati atau mati. Jadi Nayataka mempunyai arti sinarnya pati atau dzat luhur yang sudah terluput dari pengaruh badan jasmani terbebas dari segala keinginan duniawi. Jika ditinjau dari nama, Nayataka artinya seorang yang luhur derajat dan martabatnya.[16] Ia juga mati rasa dan terlepas terhadap gemerlap syahwat dunia. Semar tidak pernah silau dengan gemerlap dunia.

[15] Ibid., 107.
[16] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Hyang Maya

Semar juga bergelar Hyang Maya. Kata *maya* di sini diartikan sebagai tidak berwujud tetap atau selalu berganti-ganti sifat, tidak tentu jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan. Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa Semar bukanlah manusia wajar, melainkan nama yang melambangkan unsur yang selalu mengikuti dan melindungi seseorang atau perlambang sebagai kawan. Pengertian yang lebih dalam adalah lambing sukma, roh atau jika yang berada di dalam diri kita semua. Secara filosofis mengandung arti hubungan antara keluarga Pandawa dan Punakawan. Karena itu, kehadirannya sebagai pengasuh merupakan *social control*, pemberi koreksi, reaksi, dan kritik terhadap para ksatria Pandawa serta malambangkan hidupnya demokrasi.

d) Semar Badranaya

Semar sering pula dipanggil dengan Semar *Badranaya*. *Badranaya* berasal dari kata *bebadra* yang berarti membangun sarana dari dasar dan *nayaka* yang berarti utusan *mangrasul*. Sehingga *badrayana* berarti melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia. Ia adalah utusan Tuhan atau Sang Hyang Wenang yang mencerahkan dan menyinari hati setiap manusia.[17]

Tetapi ada juga yang mengartikan Badranaya dengan arti yang berbeda. *Badra* diartikan rembulan, sedangkan *naya* diartikan sebagai perilaku kebijaksanaan. Karena itu Semar Badranaya mengandung

[17] Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna: Di dalam perilaku kebijaksanaan, tersimpan sebuah keberuntungan yang baik sekali, bagai orang kejatuhan rembulan atau mendapatkan wahyu.

e) Ismaya

Ada yang mengatakan Ismaya berasal dari *maya* yang berarti cahaya hitam, yaitu cahaya untuk menyamarkan sesuatu. Juga disebut Semar karena ia samar, tidak jelas. Mengenai sosok Semar, dikatakan:

Yang ada itu sesungguhnya tidak ada.

Yang sesungguhnya ada, ternyata bukan.

Yang bukan dikira iya.

Yang wanter (bersemangat) hatinya, hilang kewanterane (semangatnya), sebab takut kalau keliru.

f) Janggan Semarasanta

Nama Janggan Semarasanta adalah nama seorang abdi dari pertapan Saptaarga. Ketika Bambang Ismaya (nama Semar ketika masih berada di Kayangan) dititahkan turun ke bumi untuk mengabdi kepada Pandawa dan membantu mereka dalam memerangi kejahatan. Ia menitis ke dalam diri Janggan Semarasanta, kemudian ia dijuluki Ki Lurah Semar. Setelah menitis ke bumi, lantas Semar menjadi abdi Pandawa yang senantiasa berada di belakang mereka. Proses titisan dalam konsep Hindu-Budha ini dipahami oleh Sunan Kalijaga sebagai peristiwa *Manunggaling Kawula Gusti*, dan inilah yang merupakan konsep kepemimpinan ideal *ala* Semar. Dan konsep ini diabadikan oleh Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalijaga dalam alur cerita pewayangan yang dimainkan oleh sang dalang. M. Zaairul Haq menerangkan:

> Oleh Ki Dhalang, peristiwa *manunggaling kawula gusti* (menyatunya Bambang Ismaya ke dalam diri Janggan Semarasanta) sering diterjemahkan sebagai turunnya Sang Mahakuasa ke alam manusia dengan cara yang samar dan penuh misteri. Karena itu struktur tubuh Semar pun penuh dengan misteri. Para ahli banyak juga yang telah mencoba menerjemahkan dan menjelaskan simbol-simbol yang terlukis dalam diri Semar. [18]

Dr. Seno Sastra Amijaya memberikan gambaran pribadi dan posisi yang menempel pada sosok Semar sebagai peran yang mewakili rakyat kecil (makhluk atau manusia) yang sedang berinteraksi dengan Pandawa yang mewakili penguasa (Tuhan). Dia menyatakan: "Mudah dimengerti kiranya bahwa hubungan antara Semar dan Pandawa itu sedikit banyak melambangkan pengertian atau gagasan Kawula (umat manusia) dan Gusti (Tuhan Yang Maha Esa)". [19]

Tidak dapat dipisahkannya antara Arjuna dan para punakawan terutama semar ini melambangkan konsep Jawa tentang *manunggaling kawula-gusti*. Bahwa seorang raja (gusti) dengan mengikuti hukum harus pasrah atau menyerahkan diri pada ajaran tersebut. Dengan cara ini raja dapat mengajar rakyatnya (kawula) dengan memberi contoh menurut hukum yang berlaku.

2. Pesan Moral dalam Karakter Semar

---

[18] Ibid., 106.

[19] Kresna, *Dunia Semar*, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pesan moral yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga dalam karakter dan ciri fisik Semar adalah sebagai berikut;

a) Punakawan Simbol Kesederhanaan

Menurut Muhammad Zaairul Haq, Tokoh Semar dan Punakawan seringkali diterjemahkan sebagai simbol rakyat jelata yang penuh kesederhanaan. Dikarenakan kehidupannya sebagai seorang lurah desa.[20] Tokoh Semar selalu berada di antara rakyat kecil. Kesederhanaan telah membawanya kepada kearifan sifat dan kesucian pandangan tanpa bias terhadap suatu permasalahan sehingga bisa menangkap kebenaran seperti apa adanya. [21]

b) Ciri Fisik Semar

Mata sayu Semar menyimpan filosofi *gadhdhul bashar* (menjaga pandangan mata), lebih dari itu, M. Zaairul Haq menjelaskan:

> Bentuk mata Semar sayu, setengah menutup seperti orang mengantuk atau bangun tidur. Meskipun begitu, Semar memiliki mustika Manik Astagina yang membuatnya tidak merasa kantuk dan tidur. Oleh M. Zaairul Haq dijelaskan bahwa, matanya itu mengisyaratkan bahwa Semar sangat menjaga pandangan dari memandang hal-hal yang dapat menghantarkan manusia ke lembah kenistaan dan dosa. [22]

---

[20] Suatu jabatan kepemimpinan yang paling dasar atau bawah dalam sistem pemerintahan yang dipilih secara demokratis oleh masyarakat pedesaan.
[21] Zaairul Haq, *Tasawuf Semar*, 109.
[22] Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sri Mulyono dalam M. Zaairul Haq menggambarkan tokoh Semar sebagai manusia *cebol*. Gambaran ini mempunyai makna simbolik dari gambaran semu akan jiwa dan watak manusia serta gambaran dari kehidupan seisi jagat raya. Bentuk tubuhnya bulat melambangkan dunia, bentuk perut dan pantatnya yang hampir sama besarnya melambangkan bahwa dunia ini pecah menjadi dua bagian, barat dan timur (pantat dan perut). Suatu pembagian antara titik pusar dan dubur tidak akan ketemu satu sama lain, ini melambangkan bahwa antara barat dan timur tidak akan pernah menjadi satu, baik dalam bentuk falsafah, ideologi maupun kebudayaannya.[23]

Sedangkan tangan Semar, dibuat karakteristik tangan sebelah kiri menunjuk, dan sebelah kanan menggenggam. Hal ini sebagai lambang bahwa peran Semar adalah sebagai tuntunan jalan kebenaran yang selalu ia genggam erat dalam keyakinannya. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Zaairul Haq:

> Tangan Semar yang menunjuk, mengisyaratkan bahwa Semar merupakan abdi sekaligus guru yang berfungsi menunjukkan jalan kebenaran. Ia merupakan sosok guru yang meyakini bahwa pendidikan merupakan upaya strategis dan mendasar dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam pembangunan, baik itu pembangunan fasilitas-fasilitas publik ataupun pembangunan mental spiritual. Semar berusaha untuk menghasilkan para pendidik dan pejuang yang mendasarkan diri atas dasar berjuang tanpa mengharapkan pamrih. Sedangkan tangan Semar yang satunya malah menggenggam, menutup. Ini mengisyaratkan bahwa Semar selalu berusaha untuk memegang prinsip dan kebenaran yang

[23] Lihat, Sri Mulyono, *Sebuah Tinjauan Filosofis Simbolisme dan Visitikisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 51. Dalam Zaairul Haq, Muhammad, *Tasawuf Semar Hingga Bagong: Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Punakawan* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2013), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diyakininya. Tentunya semua ini merujuk kepada wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Tangan Semar yang menggenggam ini juga mengajarkan kepada kita bahwa untuk membela kebenaran itu bukanlah perkara mudah. Tetapi sebaliknya, merupakan perkara sulit, bahkan nyawa bisa menjadi taruhannya. [24]

Begitu juga kuncung yang dimiliki Semar yang menyimbolkan seorang pelayan pada masa jawa kuno. Pelayan yang menantiasa melayani umat dengan berpegang pada ketauhidannya. Sebagai mana dijelaskan M. Zaairul Haq:

> Rambut Semar yang berbentuk "kuncung" maknanya hendak mengatakan: *akuning sang kuncung* (menganggap diri sebagai pelayan). Semar *mangejawantah* sebagai pelayan dan melayani umat tanpa pamrih, unutk melaksanakan ibadah amaliyah sesuai dengan perintah Ilahi. [25]

c) Karakter Semar

Dalam bukunya, M. Zaairul Haq menerangkan karakter dan watak Semar sangat menyegarkan. Ia selalu menyampaikan pesan moralnya dalam bentuk guyonan, sehingga ajaran Islam bisa diterima secara ringan oleh para pandawa dan masyarakat. Ia menerangkan:

> Dalam setiap pentas pewayangan tokoh Semar selalu hadir memberikan pencerahan kepada para ksatria yang sedang dirundung duka atau kekalahan perang. Semar adalah tokoh wayang yang sosoknya kontroversial dan kehidupannya penuh dengan keunikan. Dalam masyarakat ia dipercaya mewakili mikrokosmos sekaligus makrokosmos budaya Jawa. Dalam dunia pewayangan tokoh Semar begitu mempesona, daya tariknya mampu memukau dan menghibur penonton. Ia merupakan wakil antara dunia manusia denan dunia para dewa, antara dunia jiwa dengan dunia nyata, dan antara sifat maskulinisme dan feminimisme. Semar melambangkan kebenaran dan kearifan. Kebenaran yang bersifat hakiki dan kearifan sesuai dengan fitrah dan alam kemanusiaan. [26]

---

[24] Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, 104-105.
[25] Ibid., 149.
[26] Ibid., 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pewayangan, sosok Semar memainkan peran sebagai *pamomong* bagi keluarga Pandawa. Ia selalu mengasuh dan menasehati di kala para Pandawa dalam masalah. Memang peran yang diambil Semar adalah sebagai abdi, namun dalam prakteknya ia juga berperan sebagai seorang guru spiritual dan kyai yang selalu mengarahan jalan hidup Pandawa menuju ke arah jalan yang benar yang diridhai Allah Swt. Sehingga keluarga Pandawa tidak ada yang berani menerima *sembah sujud* (penghormatan) Semar, sebagaimana abdi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id